

Pemaknaan Generasi Z terhadap Lagu *Taruh* Karya Nadin Amizah sebagai Narasi Tandingan Tren *Marriage is Scary*

Agil Siti Khomariyah¹, Thriwaty Aرسال²

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
E-mail: agilsitikhomariyah@students.unnes.ac.id; thriwaty@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 30-04-2026
Revisi: 15-05-2026
Diterima: 05-06-2026
Terbit: 12-06-2026

Kata Kunci:

generasi Z, lagu *Taruh*,
narasi tandingan,
tren *Marriage is Scary*

Korespondensi:

agilsitikhomariyah@students
unnes.ac.id

Abstract: *The “Marriage is scary” phenomenon gaining traction on social media is influencing how Generation Z views romantic relationships and marriage. Amid the dominance of this narrative, Nadin Amizah’s song “Taruh” emerges as a form of popular culture that offers a different perspective on love, fear, and hope within relationships. This study aims to understand how Generation Z interprets the song “Taruh” and how this interpretation presents an alternative perspective on the “Marriage is scary” trend. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach to explore the subjective experiences of Generation Z students at Semarang State University. Data were collected through in-depth interviews and observations involving informants who had listened to the song “Taruh” and understood the “Marriage is scary” trend. The results indicate that the song “Taruh” is interpreted as a representation of relationships that contain fear, trauma, and uncertainty, yet still leave room for hope and courage in love. The song is understood as a counter-narrative that helps Generation Z view relationships more realistically and not be entirely pessimistic about marriage.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Fenomena *Marriage is scary* banyak muncul di media sosial yang menjadi salah satu bagian dirkursus terhadap Generasi Z, narasi ini menggambarkan kekhawatiran terhadap pernikahan karena dibawakan dengan penuh risiko seperti ketidaksetaraan peran, konflik, dan tingginya angka perceraian.

(Cahyani, 2026) mengatakan faktor ekonomi, trauma emosional, dan perubahan sosial merupakan salah satu faktor ketakutan akan pernikahan. Pertumbuhan Generasi Z yang didominasi oleh media digital memungkinkan akses terhadap berbagai cerita pengalaman relasi dan pernikahan melalui media sosial, hal tersebut tentu saja merubah hingga membentuk cara pandang mengenai hubungan romantis, komitmen, hingga institusi pernikahan. (Ardiningrum et al., 2025) mengatakan paparan konten di media sosial dapat merubah cara pandang terhadap pernikahan. Media menjadi tempat yang tidak hanya sarana hiburan tetapi juga tempat membentuk makna sosial terhadap hubungan intrapersonal. Meski memiliki cara pandang yang berbeda (Cahyono & Handayani, 2024) Generasi Z tetap makhluk sosial yang memerlukan orang lain dan bersosial dan berhubungan dengan masyarakat.

Marriage is scary pada pandangan Generasi Z mulai banyak dikaji sebagai perubahan cara pandang terhadap hubungan dan pernikahan. Penelitian (Lestari et al., 2024) mengatakan bahwa perempuan Generasi Z memandang pernikahan sebagai hal kompleks yang dipengaruhi pengalaman sosial, takut terhadap konflik pada rumah tangga, serta takut akan hilangnya kebebasan pada kehidupan setelah menikah. Penelitian (Alitha et al., 2025) menjelaskan bahwa pandangan Generasi Z terhadap pernikahan dipengaruhi oleh perubahan budaya serta peningkatan kesadaran pada kesetaraan pada hubungan, dan perubahan nilai keluarga dalam masyarakat modern. (Riswandi et al., 2025) Paparan konten *Marriage is scary* menandakan perlunya pendidikan pra-nikah yang lebih maksimal. (Tirta & Arifin, 2025) menemukan bahwa pernikahan yang dimaknai oleh Generasi Z sebagai suatu keputusan besar yang memerlukan kesiapan mental, emosional hingga finansial. (Hotimah, 2025) menyoroti menurunnya minat pada pernikahan diakibatkan oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap tanggung jawab dan ketidaksiapan menghadapi kehidupan berumah tangga. Sedangkan dalam penelitian (Yuwono et al., 2024) menyebutkan bahwa beberapa perempuan terpaksa menjalani hubungan karena adanya nilai-nilai budaya yang diinternalisasi sehingga menyalahi persepsi tentang pernikahan yang seharusnya. (Azzahra et al., 2026) Konten keharmonisan di media sosial juga turut memengaruhi standar baru untuk Generasi Z terlebih konten berlandaskan kemampuan finansial sebagai suatu standar kesiapan sebelum menikah.

Perkembangan media digital turut serta dalam memperkuat terbentuknya pandangan Generasi Z terhadap hubungan dan pernikahan. Penelitian (Nisa, 2025) menyebutkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk persepsi, norma, dan standar di kalangan Generasi Z. (Nurmala et al., 2026) mengatakan bahwa dinamika komunikasi digital memberikan akses luas terhadap informasi, akan tetapi juga menghadirkan tantangan dengan perbedaan opini pada pengguna media digital dan banyaknya standar sosial yang memengaruhi pola pikir generasi muda. Penelitian (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa komunikasi digital merubah cara hidup Generasi Z seperti dari sisi bagaimana mereka memahami relasi, komitmen, dan identitas diri. Penelitian (Regita et al., 2024) mengatakan bahwa remaja melakukan banyak hal di media sosial sebagai penentuan dalam pembentukan identitas diri. (Mohammad & Mesra, 2025) menyebut bahwa media sosial menjadi ruang pembentukan identitas sosial

dengan cara berbeda yang memungkinkan adanya persepsi pada hubungan romantis. (Afifah & Kuntari, 2025) menjelaskan platform seperti Instagram dan TikTok memiliki peran besar dalam terbentuknya identitas sosial Generasi Z melalui proses interaksi digital serta ekspresi diri.

Berkembangnya narasi ketakutan akan pernikahan, musik hadir sebagai media budaya yang memberikan sudut pandang alternatif, salah satunya lagu *Taruh* karya Nadin Amizah menjadi salah satu karya yang berisi pesan mengenai kepercayaan, keberanian, dan penerimaan dalam suatu hubungan. (Wandira & Wati, 2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pemilihan diksi dan lirik yang menjadi ruang ekspresi yang memiliki arti di dalamnya sehingga memberikan sudut pandang baru. (Nurjanah et al., 2025) Transparansi dalam suatu hubungan dan pengungkapan personal dalam hubungan juga mendukung kelangsungan sebuah hubungan. (Hidayah et al., 2025) menyebut musik tidak hanya menjadi hiburan tetapi sebagai media berefleksi yang menghubungkan pengalaman personal dengan pesan dalam lagu, musik seringkali menjadi ruang emosional yang membantu memahami mengenai cinta, relasi, serta komitmen dalam kehidupan sosial bagi Generasi Z. Melalui penelitian (Cahya & Sukendro, 2022) menyebutkan bahwa lagu bisa menjadi media komunikasi diri terutama dalam hal cinta yang sulit diutarakan tetapi terwakili oleh adanya musik. Dalam perspektif konstruksi sosial, makna terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan sosial yang menjadikan pemaknaan tidak hanya dari isi lirik dalam lagu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, budaya digital, hingga narasi sosial yang berkembang mengenai hubungan romantis dan pernikahan. Lagu *Taruh* dapat dipahami sebagai narasi tandingan sebagai perspektif yang berbeda dari ketakutan akan pernikahan, dengan gambaran hubungan yang berisi kepercayaan dan penerimaan.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan teoritis (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui eksternalisasi, internalisasi, dan objektivitas yang berlangsung secara berulang. Dalam penelitian ini, pemaknaan lagu *Taruh* dipahami sebagai hasil interaksi pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta budaya digital yang memengaruhi pandangan terhadap hubungan romantis dan pernikahan. Berdasarkan ruang lingkup, masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai lagu *Taruh* dalam konteks tren *Marriage is scary*.

Urgensi penelitian ini muncul karena tren "*Marriage is scary*" yang berkembang luas di media sosial telah mempengaruhi cara Generasi Z memandang relasi dan pernikahan secara lebih pesimistis, namun kajian mengenai bagaimana produk budaya populer seperti lagu digunakan sebagai ruang negosiasi makna dan *counter narrative* terhadap tren tersebut masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara musik, pengalaman emosional, dan konstruksi sosial dalam konteks budaya digital Generasi Z juga belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya melalui pendekatan fenomenologi. Berdasarkan ruang lingkup tersebut, masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Generasi Z memaknai lagu *Taruh* dalam konteks tren "*Marriage is scary*". Penelitian ini bertujuan

memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memahami pesan lagu serta bagaimana pengalaman sosial dan paparan media membentuk makna tersebut. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi budaya dan komunikasi digital, serta menambah pemahaman mengenai hubungan antara musik, pengalaman emosional, dan konstruksi makna sosial pada Generasi Z.

Penelitian mengenai fenomena “*Marriage is scary*” umumnya membahas faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan terhadap pernikahan, seperti pengalaman traumatis, perubahan nilai sosial, pengaruh media sosial, serta dinamika komunikasi digital pada Generasi Z. Namun, kajian yang menghubungkan fenomena tersebut dengan musik sebagai media pemaknaan sosial dan pembentukan narasi alternatif masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada persepsi Generasi Z terhadap pernikahan secara umum, tanpa melihat bagaimana karya budaya populer, khususnya lagu, dapat berfungsi sebagai ruang refleksi emosional sekaligus *counter narrative* terhadap konstruksi ketakutan akan pernikahan yang berkembang di media sosial. Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pemaknaan lagu *Taruh* karya Nadin Amizah sebagai narasi tandingan terhadap tren “*Marriage is scary*” melalui pendekatan fenomenologi, sehingga penelitian ini tidak hanya membahas persepsi Generasi Z terhadap pernikahan, tetapi juga melihat musik sebagai medium konstruksi makna sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, interaksi sosial, dan budaya digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif narasumber dalam memaknai lagu *Taruh* karya Nadin Amizah sebagai narasi tandingan terhadap tren *Marriage is scary*. Pendekatan Fenomenologi dipilih karena memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami makna pengalaman langsung informan. Lexy J. Moleong (2019) mengataan bahwa penelitian kuitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui sudut pandang individu secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap lagu *Taruh* karya Nadin Amizah sebagai narasi tandingan tren *Marriage is Scary*. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat menceritakan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka sesuai dengan fokus fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Generasi Z di Universitas Negeri Semarang yang berada di Semarang. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang pernah mendengarkan lagu *Taruh*, memiliki pandangan mengenai isu pernikahan, serta terpapar konten tren *Marriage is Scary* di media sosial. Informan terdiri dari lima mahasiswa aktif yaitu Sh (22), Cr (21), Fn (22), Fb (22), dan Ch (21). Menurut

Sugiyono (2015), teknik purposive memungkinkan peneliti memperoleh informan yang relevan dan mampu memberikan data mendalam sesuai fokus penelitian.

Setelah pengambilan data, data dianalisis menggunakan metode interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang didalamnya mencakup proses reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pemaknaan Generasi Z terhadap lagu *Taruh* karya Nadin Amizah dan tren *Marriage is Scary*. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema yang ditemukan selama penelitian, seperti pandangan informan terhadap pernikahan, pengaruh media sosial, dan pemaknaan lagu sebagai narasi tandingan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keseluruhan data yang telah diperoleh untuk menemukan makna dan pola pengalaman informan terkait fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan agar hasil penelitian tetap konsisten dan valid.

PEMBAHASAN

Pemaknaan Generasi Z terhadap Lagu *Taruh*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap lagu *Taruh* banyak dipengaruhi oleh pengalaman melihat hubungan di lingkungan sosial maupun narasi digital yang berkembang di media sosial. Lirik seperti “*mencintai bukan perkara kebal*”, “*melihat cinta berwarna keruh*”, dan “*aku punya harapan untuk kita*” menjadi bagian yang paling banyak dimaknai karena dianggap merepresentasikan dinamika hubungan yang realistis. Lagu ini menghadirkan pemahaman bahwa cinta tidak terbebas dari risiko, tetapi rasa takut bukan alasan untuk berhenti mencintai. Dengan demikian, Generasi Z melihat lagu *Taruh* sebagai media refleksi yang membantu mereka memahami hubungan secara lebih kompleks dan emosional.

Dalam kaitannya dengan tren *Marriage is scary*, penelitian menemukan bahwa Generasi Z tidak sepenuhnya menerima narasi negatif tentang pernikahan yang berkembang di media sosial. Tren tersebut memang memengaruhi cara pandang informan dengan menumbuhkan kewaspadaan, kehati-hatian, dan kesadaran terhadap risiko hubungan jangka panjang. Namun, lagu *Taruh* menghadirkan perspektif berbeda dengan menunjukkan bahwa ketakutan dapat berjalan berdampingan dengan harapan. Lagu ini menjadi narasi tandingan yang tidak menghapus rasa takut, tetapi menempatkannya sebagai bagian alami dari proses membangun hubungan.

Fenomena *Marriage is scary* berkembang sebagai narasi sosial yang banyak ditemukan dalam ruang digital, khususnya pada media sosial yang digunakan Generasi Z. Konten mengenai konflik rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perubahan perilaku pasangan setelah menikah menjadi gambaran yang sering muncul dan dikonsumsi secara berulang. Paparan tersebut membentuk persepsi bahwa hubungan romantis dan pernikahan

merupakan sesuatu yang penuh risiko. Generasi Z yang tumbuh di era digital tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan nilai yang mereka miliki. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai ruang konstruksi makna yang memengaruhi cara individu memahami hubungan, cinta, dan komitmen.

Tren *Marriage is scary* terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial dan emosional yang dialami individu. Ketakutan terhadap pernikahan sering kali berasal dari pengalaman pribadi dalam menjalani hubungan, pengalaman melihat kegagalan relasi di lingkungan sekitar, serta paparan terhadap cerita negatif yang berulang di media sosial. Generasi Z yang tumbuh dalam era digital memiliki akses luas terhadap berbagai narasi mengenai konflik rumah tangga, perceraian, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam hubungan, sehingga membentuk persepsi bahwa pernikahan merupakan institusi yang penuh risiko. Selain itu, pengalaman masa lalu seperti trauma dalam hubungan romantis, rasa kehilangan kepercayaan, maupun pengalaman ditinggalkan pasangan turut memengaruhi cara individu memandang komitmen jangka panjang.

Faktor keluarga juga menjadi aspek penting dalam pembentukan tren *Marriage is scary*. Individu yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, menyaksikan pertengkaran orang tua, perceraian, atau hubungan keluarga yang minim afeksi cenderung memiliki pandangan lebih hati-hati terhadap pernikahan. Pengalaman tersebut membentuk memori emosional yang memengaruhi cara seseorang memahami relasi romantis di masa dewasa.

“...Aku pernah ada di fase di mana ingin serius dalam hubungan Tapi di saat yang sama juga takut Terus isu apalagi pengalaman hubungan sebelum-sebelumnya Terus aku juga takut nanti kalau tiba-tiba atau suatu hari berubah atau berakhir tidak baik” (Wawancara Fb, 6 Maret 2026).

Dalam konteks ini, ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya berasal dari narasi media, tetapi juga merupakan hasil internalisasi pengalaman sosial yang terjadi sejak masa perkembangan individu. Oleh karena itu, tren *Marriage is scary* dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang lahir dari kombinasi pengalaman personal, pengaruh lingkungan, serta representasi hubungan yang terus direproduksi dalam budaya digital.

Lagu *Taruh* sebagai Narasi Tandingan *Marriage is scary*

Di tengah dominasi narasi *Marriage is scary*, lagu *Taruh* karya Nadin Amizah hadir sebagai medium budaya populer yang dimaknai berbeda oleh Generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara, lagu ini dipahami bukan sekadar lagu cinta, tetapi sebagai representasi pengalaman emosional yang kompleks. Seperti dalam penelitian Delicia & Hasanat (2022) kehilangan kepercayaan atas hubungan yang dikarenakan pengalaman emosional yang didapat dari perpisahan orang tua tetapi masih berusaha memercayai partner romantis sebagai sebuah harapan. Informan melihat lagu *Taruh* sebagai gambaran hubungan yang tidak hanya berisi kebahagiaan, tetapi juga ketakutan, trauma, keraguan, dan keberanian untuk tetap berharap. Lagu ini dipahami sebagai cerita tentang seseorang yang tetap

memilih menaruh hati dan kepercayaan meskipun menyadari bahwa hubungan memiliki kemungkinan untuk berakhir buruk.

Makna tersebut terlihat dari bagaimana informan menafsirkan bagian-bagian lirik tertentu. Informan Fn memaknai lagu *Taruh* sebagai keberanian untuk mempercayakan perasaan kepada seseorang meskipun terdapat risiko luka.

“Menurut aku ya lagu *Taruh* itu kayak sebuah pengingat bahwa hubungan manusia itu selalu melibatkan kepercayaan, keberanian, dan juga kerentanan. Jadi itu suatu lingkaran yang terus berjalan dalam sebuah hubungan, dimana itu bisa menjadi suatu lingkaran yang kencang untuk sebagai fondasi dalam suatu hubungan. Karena kan kalau gak ada rasa takut kita juga jadinya gak akan tahu seberapa besar rasa keberanian atau rasa hal-hal positif lainnya kalau kita gak ada rasa takut gitu. Kita gak menghargai sebuah perjuangan mungkin ya kalau gak ada rasa lagu itu.” (Wawancara Fn, 8 Maret 2026).

Bagian lirik “*mencintai bukan perkara kebal*” dipahami sebagai pengingat bahwa cinta tidak menjadikan individu terbebas dari rasa sakit, melainkan mengajarkan seseorang untuk menerima bahwa luka adalah bagian dari proses mencintai. Informan menganggap bahwa hubungan tidak selalu berjalan ideal, tetapi keberanian muncul ketika seseorang tetap memilih percaya walaupun pernah mengalami atau melihat pengalaman buruk dalam hubungan. Seperti disebutkan dalam penelitian (Luthfie et al., 2026) bahwa Generasi Z merupakan Generasi yang aktif dan reflektif dalam bermedia sosial termasuk bermusik menjadi salah satu media yang tidak hanya mencakup hiburan tetapi juga memaknai sebuah hubungan.

Hal serupa juga ditemukan pada informan Ch yang melihat lagu *Taruh* sebagai gambaran hubungan yang realistis. Ia memaknai bagian lirik mengenai cinta yang “*berwarna keruh*” sebagai refleksi bahwa cinta tidak selalu bersifat indah dan pasti tetapi juga meliputi rasa takut serta turunnya kepercayaan. Menurut Ch, lirik tersebut menggambarkan kondisi emosional seseorang yang menyadari bahwa hubungan tidak selalu berjalan sesuai harapan, sehingga muncul kecemasan terhadap kemungkinan terluka atau dikecewakan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa cinta dipahami sebagai pengalaman yang kompleks, tidak hanya berisi kebahagiaan, tetapi juga dinamika emosional yang dapat memengaruhi cara seseorang membangun relasi. Baginya, lagu ini menggambarkan seseorang yang memiliki ketakutan terhadap hubungan, namun tetap memiliki harapan untuk mencoba. Informan menilai bahwa rasa takut bukanlah akhir dari hubungan melainkan bagian dari proses emosional yang manusiawi. Ketakutan dipandang sebagai bentuk kewaspadaan yang muncul dari pengalaman atau kemungkinan kehilangan, tetapi tidak serta-merta menghilangkan harapan terhadap hubungan yang sehat. Dengan demikian, lagu *Taruh* dipahami oleh Ch sebagai representasi hubungan yang tidak sempurna, namun tetap memiliki ruang bagi keberanian untuk mencintai dan membangun kepercayaan kembali.

Pemaknaan yang lebih mendalam muncul pada informan Fb yang melihat lagu *Taruh* karya Nadin Amizah sebagai proses “ber*Taruh*” dalam hubungan. Menurutnya, hubungan romantis merupakan situasi ketika seseorang memberikan kepercayaan kepada orang lain tanpa jaminan hasil yang pasti. Dalam pandangannya, mencintai berarti bersedia menerima kemungkinan baik maupun buruk yang dapat muncul dalam hubungan. Ia memaknai bahwa proses menjalin relasi tidak pernah sepenuhnya aman, karena selalu terdapat risiko kekecewaan, perubahan perasaan, maupun ketidakpastian mengenai masa depan hubungan tersebut. Fb menghubungkan lirik “melihat cinta berwarna keruh” dengan pengalaman pribadi dan pengalaman sosial yang menunjukkan bahwa hubungan tidak selalu berjalan baik. Lirik tersebut dipahami sebagai gambaran bahwa cinta dapat berada dalam kondisi yang tidak jelas, penuh keraguan, dan tidak selalu menghadirkan kebahagiaan. Namun demikian, lagu ini tidak berhenti pada gambaran ketidakpastian tersebut. Fb menilai bahwa *Taruh* tetap menghadirkan keyakinan bahwa hubungan dapat diperjuangkan selama terdapat kepercayaan, komunikasi, dan komitmen bersama. Dengan demikian, lagu ini dipahami sebagai representasi hubungan yang realistis, di mana risiko diakui tetapi tidak menghilangkan keberanian untuk tetap mencintai.

Sementara itu, Cr dan Sh memaknai lagu *Taruh* sebagai narasi tentang trauma yang tidak sepenuhnya menghilangkan harapan. Mereka melihat tokoh “aku” dalam lagu sebagai individu yang pernah memiliki ketakutan terhadap cinta, tetapi tetap mencoba keluar dari rasa takut akan rasa trauma terhadap hubungan yang dimiliki dan memilih untuk percaya. Bagian lirik “*aku punya harapan untuk kita*” dan “*kita punya kita yang akan melawan dunia*” dipahami sebagai simbol perjuangan emosional untuk mempertahankan keyakinan terhadap hubungan, dengan adanya kepercayaan serta keyakinan maka . Informan melihat bahwa lagu ini tidak hanya berbicara tentang rasa takut, tetapi juga keberanian untuk bangkit dari pengalaman buruk dan mempercayai kemungkinan hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan data, pemaknaan Generasi Z terhadap lagu *Taruh* karya Nadin Amizah menunjukkan bahwa hubungan romantis dipahami sebagai proses yang kompleks dan tidak bersifat hitam-putih. Lagu ini tidak menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang sepenuhnya bahagia, tetapi juga tidak menempatkan hubungan sebagai sumber ketakutan semata. Informan cenderung melihat lagu ini sebagai refleksi hubungan yang realistis, di mana rasa takut, trauma, harapan, dan keberanian hadir secara bersamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan tidak dipahami sebagai pengalaman yang selalu ideal, melainkan sebagai proses emosional yang melibatkan ketidakpastian serta dinamika dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain. Bagi Generasi Z, lagu *Taruh* tidak hanya berbicara tentang cinta dalam arti romantis, tetapi juga mengenai keberanian untuk tetap membuka diri meskipun memiliki pengalaman atau kekhawatiran terhadap kemungkinan terluka. Lirik-lirik dalam lagu dipahami sebagai representasi kondisi emosional individu yang berada di antara rasa ragu dan keinginan untuk tetap berharap. Informan memaknai bahwa hubungan yang sehat tidak berarti bebas dari konflik atau rasa takut, melainkan

hubungan yang mampu dijalani melalui proses saling memahami, menerima kerentanan, dan membangun kepercayaan secara bertahap.

Pemaknaan terhadap lagu ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk merefleksikan pengalaman hidup melalui media budaya populer, termasuk musik. Lagu *Taruh* menjadi medium yang memungkinkan individu menghubungkan pengalaman pribadi dengan makna yang terkandung dalam lirik. Musik tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana interpretasi emosional yang membantu individu memahami dirinya sendiri dan relasi yang dijalani. Dalam konteks ini, lagu menjadi ruang untuk menafsirkan pengalaman cinta secara lebih mendalam dan personal. Lagu *Taruh* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang membantu individu memahami pengalaman emosional mereka. Lagu ini memberikan kesempatan bagi pendengar untuk melihat hubungan secara lebih seimbang, tidak semata-mata berdasarkan ketakutan atau idealisasi berlebihan. Melalui proses pemaknaan tersebut, Generasi Z membangun pemahaman bahwa hubungan romantis adalah pengalaman yang penuh risiko, tetapi tetap memiliki ruang bagi harapan, pertumbuhan emosional, dan kemungkinan terciptanya hubungan yang sehat.

Pemaknaan tersebut kemudian memperlihatkan cara pandang lain terhadap tren *Marriage is scary*. Informan mengakui bahwa tren tersebut memengaruhi pandangan mereka terhadap hubungan dan pernikahan. Konten yang beredar di media sosial membuat mereka lebih berhati-hati, lebih sadar terhadap risiko hubungan, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan menikah.

“Sedikit mungkin iya Jadi lebih sadar kalau pernikahannya tuh nggak selalu mudah Apalagi pernikahan emang kan perjalanan seumur hidup ya Masih panjang gitu Jadi kayak harus dipikir-pikir banget sih Kalau mau ke pernikahan.” (Wawancara Ch, 8 Maret 2026).

Informan Fn menyatakan bahwa tren tersebut membuatnya lebih waspada dalam memilih pasangan karena banyak narasi yang memperlihatkan perempuan mengalami ketidakadilan dalam pernikahan. Namun, ia tidak sepenuhnya menerima bahwa pernikahan selalu berakhir buruk. Pada Penelitian (Fatimah et al., 2026) mengatakan bahwa ketika generasi muda melihat pernikahan sebagai hal yang beresiko, maka generasi muda memilih untuk menunggu dan menunda keputusan menikah hingga merasa siap. Lagu *Taruh* dipandang berbeda karena tidak berhenti pada narasi ketakutan. Informan melihat bahwa lagu ini menghadirkan ruang harapan yang tidak ditemukan dalam tren *Marriage is scary*. Jika tren tersebut cenderung memperlihatkan kegagalan hubungan dan memunculkan rasa pesimis, lagu *Taruh* justru menempatkan rasa takut sebagai bagian dari perjalanan emosional yang masih memungkinkan adanya kepercayaan dan komitmen. Informan Ch menyatakan bahwa lagu ini memberikan gambaran bahwa hubungan tidak selalu hitam-putih; rasa takut tetap ada, tetapi individu masih dapat mencoba membangun relasi yang sehat.

Informan Fb yang menyatakan bahwa tren *Marriage is scary* dan lagu *Taruh* karya Nadin Amizah sama-sama mengakui adanya ketakutan dalam hubungan, tetapi memiliki arah makna yang berbeda. Tren *Marriage is scary* cenderung menampilkan hubungan dan pernikahan melalui pengalaman negatif seperti konflik, perselingkuhan, perceraian, maupun ketidakbahagiaan dalam rumah tangga. Narasi tersebut membentuk persepsi bahwa hubungan romantis identik dengan risiko kegagalan dan penderitaan emosional. Bagi Fb, paparan terhadap konten semacam ini dapat memunculkan rasa khawatir dan membuat individu lebih waspada terhadap kemungkinan buruk dalam hubungan. Namun, berbeda dengan tren tersebut, lagu *Taruh* menghadirkan pendekatan yang lebih reflektif terhadap rasa takut dalam hubungan. Fb memaknai bahwa lagu ini tidak menyangkal adanya risiko, tetapi menempatkan ketakutan sebagai bagian yang wajar dalam proses mencintai. Lagu ini memberikan perspektif yang lebih seimbang karena menunjukkan bahwa rasa takut tidak selalu berakhir pada penolakan terhadap hubungan, melainkan dapat berdampingan dengan harapan dan keberanian untuk tetap mencoba. Dengan demikian, lagu *Taruh* dipahami sebagai media yang membantu individu melihat hubungan secara lebih realistis, di mana risiko diakui tetapi tidak mendominasi keseluruhan makna cinta dan komitmen.

Cr dan Sh melihat bahwa lagu *Taruh* karya Nadin Amizah dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap narasi negatif tentang hubungan yang banyak berkembang di media sosial. Menurut mereka, lagu ini menunjukkan bahwa trauma masa lalu tidak harus menentukan masa depan seseorang dalam mencintai. Ketakutan tetap diakui sebagai bagian dari pengalaman emosional, tetapi tidak dijadikan alasan untuk menyerah terhadap kemungkinan membangun hubungan baru. Lagu ini memberikan gambaran bahwa hubungan tidak selalu berakhir buruk seperti yang sering ditampilkan dalam tren *Marriage is scary*. Lagu *Taruh* menghadirkan harapan bahwa hubungan yang sehat masih mungkin ditemukan, selama individu tetap memiliki keberanian untuk percaya dan membuka diri. Dengan demikian, lagu ini dipahami sebagai ruang refleksi yang membantu individu melihat cinta secara lebih realistis, tanpa kehilangan harapan terhadap hubungan yang lebih baik.

Lagu *Taruh* menunjukkan proses pembentukan realitas sosial melalui pengalaman dan interaksi. Narasi *Marriage is scary* yang beredar di media sosial merupakan realitas objektif yang diterima oleh individu dari pembuat konten. Generasi Z tidak serta-merta menerima narasi tersebut secara mutlak. Mereka melakukan proses internalisasi dan reinterpretasi melalui pengalaman pribadi dan media budaya populer seperti musik, sehingga Generasi Z tidak hanya melihat konten dalam tren *marriage is scary* langsung memutuskan tetapi tetap mempertimbangkan hal lain. Lagu *Taruh* menjadi medium yang memungkinkan individu membangun makna alternatif mengenai hubungan romantis.

Pemaknaan Generasi Z terhadap lagu *Taruh* karya Nadin Amizah memperlihatkan bahwa hubungan tidak hanya dipahami melalui narasi ketakutan yang dominan di media sosial. Lagu ini menghadirkan perspektif bahwa rasa takut dapat berjalan berdampingan dengan harapan, dan hubungan tetap dapat dijalani dengan keberanian serta kepercayaan. Oleh karena itu, lagu *Taruh*

berfungsi sebagai narasi tandingan yang membantu Generasi Z melihat hubungan dan pernikahan secara lebih kompleks, realistis, dan tidak sepenuhnya pesimis. Lagu ini tidak menampilkan hubungan sebagai sesuatu yang selalu ideal, tetapi juga tidak menempatkan pernikahan sebagai ruang yang sepenuhnya menakutkan. Sebaliknya, lagu tersebut memberikan ruang bagi pendengar untuk memahami bahwa ketidakpastian, rasa takut, dan kemungkinan luka merupakan bagian yang wajar dalam proses membangun relasi. realitas sosial mengenai hubungan dan pernikahan tidak diterima secara pasif oleh Generasi Z, tetapi dikonstruksi ulang melalui proses interpretasi terhadap pengalaman pribadi, media sosial, dan musik. Paparan terhadap tren *Marriage is scary* memang memunculkan kekhawatiran, terutama ketika individu terus-menerus melihat narasi mengenai perceraian, konflik rumah tangga, perselingkuhan, hingga kekerasan dalam hubungan. Namun, Generasi Z tidak menerima narasi tersebut secara mentah-mentah sebagai kebenaran universal bahwa semua hubungan akan berakhir buruk. Sebaliknya, mereka melakukan proses refleksi dan negosiasi makna terhadap informasi yang diterima.

Lagu *Taruh* karya Nadin Amizah dapat dipahami sebagai narasi tandingan terhadap tren *Marriage is scary* karena menghadirkan perspektif yang lebih seimbang mengenai hubungan dan pernikahan. Jika tren *Marriage is scary* banyak menampilkan ketakutan, kegagalan hubungan, dan pengalaman negatif dalam relasi, lagu *Taruh* justru menunjukkan bahwa rasa takut tidak harus berakhir pada penolakan terhadap cinta. Lagu ini menggambarkan bahwa hubungan tetap dapat dijalani dengan keberanian, kepercayaan, dan harapan meskipun terdapat risiko untuk terluka. Melalui lirik dan makna yang dibangun, lagu *Taruh* tidak menghapus realitas tentang konflik atau ketidakpastian dalam hubungan, tetapi menawarkan pemahaman bahwa ketakutan dapat berjalan berdampingan dengan optimisme. Dengan demikian, lagu ini menjadi ruang refleksi bagi Generasi Z untuk memandang hubungan secara lebih realistis, tidak sepenuhnya pesimis, dan tetap membuka kemungkinan terhadap hubungan yang sehat dan bermakna. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa musik dapat menjadi media refleksi sosial yang memengaruhi cara individu memaknai hubungan romantis dan pernikahan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi kajian komunikasi, sosiologi budaya, dan studi media digital dalam melihat bagaimana karya populer berperan dalam membentuk persepsi generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya literasi media agar Generasi Z mampu menyaring narasi negatif yang berkembang di media sosial tanpa kehilangan kemampuan untuk membangun harapan terhadap hubungan interpersonal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Generasi Z memaknai lagu *Taruh* karya Nadin Amizah sebagai gambaran hubungan romantis yang tidak hanya berisi cinta, tetapi juga rasa takut, trauma, keraguan, dan keberanian untuk tetap percaya. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, paparan

media sosial, dan interpretasi emosional terhadap lirik lagu. Dalam kaitannya dengan tren *Marriage is Scary*, lagu Taruh menghadirkan sudut pandang yang lebih realistis dan seimbang mengenai hubungan dan pernikahan. Generasi Z tidak sepenuhnya menerima narasi negatif tentang pernikahan, tetapi menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam memandang hubungan jangka panjang. Penelitian ini memiliki kelebihan pada kebaruan data dan konteks penelitian karena mengkaji pemaknaan lagu *Taruh* karya Nadin Amizah dalam kaitannya dengan tren *Marriage is Scary* yang berkembang di media sosial, sehingga menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi narasi tandingan terhadap pandangan negatif mengenai pernikahan pada Generasi Z. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif sedikit sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan pandangan Generasi Z secara lebih luas.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan, membandingkan kelompok usia atau latar sosial yang berbeda, serta mengkaji pemaknaan musik terhadap isu relasi romantis menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4409-4415. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8367>
- Alitha, R., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2025). Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi Z Tentang Perkawinan: Menilik Fenomena “Marriage is Scary.” *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(2), 403-421. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.8.2.403-421>
- Ardiningrum, N., Fatgehipon, A. H., & Martini. (2025). Fenomena “Marriage is Scary” di Tiktok dan Implikasinya Terhadap Persepsi Pernikahan pada Kalangan Mahasiswi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/np1dsb96>
- Azzahra, B. Y., Oktaviani, W., Dani, R., & Arsyaningrum, A. R. (2026). Dampak Konten Keharmonisan Suami Istri Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Standar Pernikahan Generasi Z. *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.37397/al-usariyah.v4i1.1083>
- Cahya, S. L. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “ Rumah ke Rumah ” Karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246-254.
- Cahyani, P. (2026). Transformasi Makna Pernikahan pada Generasi Z dalam Konteks Fenomena “Marriage is Scary”: Tinjauan Literatur Review. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 134-140. <https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2154>

- Cahyono, A. F., & Handayani, G. M. (2024). Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(24), 118-132.
- Delicia, C. A., & Hasanat, N. U. (2022). Understanding the Meaning-Making of Romantic Relationships Among Emerging Adults After Parental Divorce. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 195-209. <https://doi.org/10.22146/jpsi.73571>
- Fatihah, R. N., Sujarwo, & Safitri, D. (2026). STUDI LITERATUR TENTANG PERSEPSI “ MARRIAGE IS SCARY ” DALAM FENOMENA WAITHOOD PADA GENERASI Z . *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 4(3), 92-103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i3.2323>
- Hidayah, N., Zelfia, & Idris, M. (2025). Komunikasi Intrapersonal Melalui Musik Niki Zefanya “ Backburner ” Dalam Proses Replikasi Diri Dan Emosional Pada Pendengar Gen Z Di Kota Makassar. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(3), 177-181. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/respon.v6i3.300>
- Hotimah, H. (2025). THE ‘ MARRIAGE IS SCARY ’ PHENOMENON AMONG GEN Z : AN ISLAMIC LEGAL PERSPECTIVE ON THE DECLINE IN MARRIAGE INTEREST. *Maslahah: Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah*, 16(1), 13-20. <https://doi.org/10.33558/maslahah.v16i1.10936>
- Lestari, M., Aemma, S. L., Cahyadi, S. F., Lestari, K. A., Putri, L., & Mustofa, M. M. (2024). Bagaimana Fenomena “Marriage is Scary” dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 278-291. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>
- Luthfie, M., Wijaya, Z. K. R., & Agustin. (2026). Pemaknaan Generasi Z terhadap Lagu “ Akad ” Karya Payung Teduh : Analisis Resepsi Stuart Hall. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 4(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i2.2178>
- Miles, Huberman, Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications
- Mohammad, Z., & Mesra, R. (2025). Aplikasi Kencan Online Sebagai Platform Pembentukan Identitas Sosial : Studi Kasus di Kalangan Remaja dan Dewasa Muda Kota Surakarta. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(3), 137-144. <https://doi.org/https://doi.org/10.64924/ja7gvd31>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. (2025). FENOMENA “ MARRIAGE IS SCARY ” BAGI GEN Z DALAM KONTEN DILAN JANIAR DI TIKTOK. *Jurnal Komunikasi*, 3(7), 377-387.
- Nurjanah, I. L., Rizal, S., & Purwinarti, W. (2025). Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah dalam Tinjauan Semiotiks Pesan Moral. *Repertoar*, 5(2), 232-242.
- Nurmala, Hidayah, Q. H., & Wali, M. (2026). Dinamika Komunikasi Digital : Peluang dan Tantangannya Bagi Gen Z. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19849-19855. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5276>

- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46-52. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.630>
- Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>
- Sari, R. I., Yuzima, R., & Ardini, R. (2025). Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z. *Sagita Academia Journal*, 3(4), 128-131. <https://doi.org/https://doi.org/10.61579/sagita.v3i4.706>
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D: Bandung. Alfabeta.
- Tirta, K. D., & Arifin, S. N. (2025). Studi Fenomenologi : Marriage is Scary pada Generasi Z. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 12-20. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.833675>
- Wandira, F., & Wati, R. (2023). KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM ALBUM SELAMAT ULANG TAHUN KARYA NADIN AMIZAH: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE. *Nuansa Indonesia*, 25(1), 138-149.
- Yuwono, E. S., Wibowo, D. H., Miracle, I., Goszal, P., & Aryani, F. (2024). Memahami Kompleksitas Cinta : Dinamika Relasi Toxic Pada Perempuan Jawa (Understanding the Complexity of Love : Dynamics of Toxic Relationships in Javanese Women). *Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, 23(88), 88-102. <https://doi.org/10.24167/psidim.v23i1.11983>